

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit yang terjadi ketika kadar gula dalam darah meningkat melebihi batas normal (hiperglikemia), akibat terganggunya proses metabolisme zat gizi seperti lemak, karbohidrat, dan protein. Kondisi ini muncul karena tubuh tidak memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup, baik karena produksinya kurang dari yang dibutuhkan, maupun karena sama sekali tidak diproduksi. Akibatnya, tubuh tidak mampu mengatur kadar gula darah secara optimal (Reza Ardyanto et al, 2024). Menurut laporan *International Diabetes Federation* (IDF) bahwa pada tahun 2021, prevalensi global diabetes diasumsikan mencapai persentase 10,5 dari penduduk dewasa berumur antara 20 hingga 79 tahun, yaitu sekitar 537 juta jiwa. Angka ini diproyeksikan terus meningkat menjadi 11,3% atau sekitar 643 juta jiwa di tahun 2030, serta mencapai 12,2% atau sekitar 783 juta jiwa di tahun 2045. Dari total kasus diabetes ini, di atas 90 persen merupakan diabetes melitus tipe 2. Peningkatan prevalensi ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dalam deteksi dini dan pengelolaan diabetes tipe 2, mengingat proporsinya yang dominan di antara seluruh kasus diabetes secara global (IDF, 2021).

Sebagaimana dilaporkan oleh *International Diabetes Federation*, serta diperkuat oleh data dari Riset Kesehatan Dasar, dengan dasar diagnosis tenaga medis pada penduduk berusia lebih dari 15 tahun, tingkat kejadian diabetes melitus tertinggi secara nasional tercatat di DKI Jakarta dengan angka 3,4%, sementara provinsi Nusa Tenggara Timur mencatatkan prevalensi terendah sebesar 0,9%. Sementara itu, provinsi Jawa Barat berada di urutan ketujuh dengan prevalensi diabetes melitus sebesar 1,3% (Riskesdas, 2018).

Hipertensi merupakan gangguan sirkulasi darah yang ditandai dengan peningkatan tekanan dalam arteri melampaui ambang normal dan menetap

dalam durasi yang tidak singkat (Made, 2022). Tingkat prevalensi hipertensi diidentifikasi melalui pengukuran tekanan darah pada individu berusia di atas 18 tahun dari Riset Kesehatan Dasar menunjukkan angka prevalensi mencapai 34,1%. Provinsi dengan tingkat kejadian tertinggi adalah Kalimantan Selatan dengan 44,1%, sementara tingkat kejadian terendah tercatat di Papua sebesar 22,2%. Sementara itu, Jawa Barat memiliki prevalensi sebesar 32,3%, yang menempatkan di urutan ke dua puluh satu dari seluruh provinsi di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Pasien diabetes melitus sering juga mengalami hipertensi sebagai kondisi yang menyertainya. Hal ini disebabkan kedua kondisi tersebut tergolong sebagai penyakit jangka panjang yang secara perlahan menyebabkan penurunan fungsi atau struktur jaringan dan organ tubuh secara bertahap, yang dipengaruhi oleh faktor usia maupun pilihan gaya hidup (Hasteti, 2022). Hipertensi pada diabetes melitus terjadi akibat hiperglikemia yang meningkatkan angiotensin II, yang kemudian menyebabkan hipertensi. Kondisi ini dapat berisiko menimbulkan komplikasi lanjutan, seperti penyakit jantung koroner, kerusakan retina, serta gangguan ginjal akibat diabetes. Selain itu, lebih dari 50% penderita hipertensi mengalami diabetes melitus tipe 2 (Reza Ardyanto et al, 2024). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, tingkat kejadian diabetes melitus pada individu dengan hipertensi berusia di atas 18 tahun di Indonesia tercatat sebesar 25,8% (Riskesdas, 2013).

Pengobatan untuk penderita diabetes melitus tipe 2 dan penyerta hipertensi memerlukan penggunaan obat-obatan yang tepat untuk mengelola kedua kondisi secara optimal. Di salah satu apotek di Kota Bandung, resep untuk terapi kombinasi diabetes melitus tipe 2 dengan hipertensi mendominasi jumlah resep yang diterima. Kondisi ini menunjukkan tingginya prevalensi kedua penyakit tersebut di wilayah tersebut dan pentingnya peran apotek dalam mendukung pengelolaan terapi yang rasional dan efektif. Analisis terhadap pola peresepan dan pengambilan resep di apotek dapat memberikan gambaran mengenai jenis obat yang sering digunakan dalam terapi kombinasi ini.

Fakta-fakta yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan dijadikan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yang berjudul “Gambaran Pola Peresepan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Hipertensi di Salah Satu Apotek di Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik rumusan masalahnya yaitu bagaimana pola peresepan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan hipertensi di salah satu apotek di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola peresepan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan hipertensi di salah satu apotek di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai pola peresepan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan hipertensi di salah satu apotek di Kota Bandung.